

KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM BEKERJA

Abdulloh Arif Mukhlas¹, Alissa Qothrun Nada²

Institut Al Azhar Menganti Gresik

Abstrak: Kaya dan miskin sudah tertulis dalam taqdir. Allah menentukan rizqi seseorang ditulis saat umur 4 bulan masih dalam kandungan, menjadi kaya atau miskin, menjadi orang yang beruntung atau celaka. Kalau rizqi sudah ditentukan, lantas untuk apa kita bekerja. Sekilas penjelasan tersebut menimbulkan pemahaman yang kontradistik jika dipadukan dengan dasar pemikiran yang memerintahkan untuk bekerja, karena uang tidak datang sendiri, Allah tidak pernah menurunkan hujan dalam bentuk emas, perak maupun rupiah. Bagaimana orang-orang sufi dalam menjalani kehidupan spiritualnya yang selalu mengedepankan akhirat, sedangkan bekerja adalah proses mendapatkan materi duniawi. Namun tanpa bekerja, bagaimana mereka memenuhi kebutuhan duniawinya. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konsep bekerja dalam ajaran sufi dengan perspektif imam al Ghozali, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dari al quran, hadits, buku, dan jurnal ilmiah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bekerja tidak bertentangan dengan ajaran sufistik. Bekerja memiliki sisi nilai ibadah. Bahkan disampaikan oleh Imam Al Ghozali, bekerja lebih baik daripada meminta. Pengaruh orang tidak bekerja bisa melahirkan karakter malas, bergantung pada selain Allah, merendahkan harga diri, kurang bersyukur dan hasud. Karakter tersebut bertentangan dengan ajaran dasar faham sufistik.

Kata Kunci: Kerja, *Sufistik*

PENDAHULUAN

Dalam kitab Hadits Arbain karya Imam an-Nawawi, terdapat sebuah hadits yang menyebutkan empat jenis takdir yang ditulis ketika manusia masih berbentuk janin. Empat jenis takdir yang ditetapkan ketika manusia dalam kandungan adalah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan apakah ia termasuk orang yang bahagia atau sengsara.

Hadits ini diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud RA. Dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah menceritakan,

عن أبي عبدالرحمن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق " إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون

¹ Abdulloh Arif Mukhlas, Email: abdulloharifm@gmail.com

² Alissa Qothrun Nada, Email: alissaqothrunnada25@gmail.com

مضغة مثل ذلك , ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح , ويؤمر بأربع كلمات : بكتب رزقه , وأجله , وعمله , وشقي أم سعيد .

Dari Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anh, dia berkata : bahwa Rasulullah telah bersabda, "Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'Alaqoh (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi Mudhghoh (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 kata : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka/bahagiannya.³

Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang rizqi adalah urusan Allah diantaranya ada pada Surat At-Talaq Ayat 3:

وَرِزْقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Jika hanya mengambil dasar dan pedoman untuk menjalani kehidupan ini dengan hadits dan ayat tersebut di atas, maka bisa menumbuhkan sikap pesimis dan malas untuk bekerja. Meskipun kita juga belum tahu catatan rizqi kita termasuk yang banyak atau yang sedikit.

Disamping ayat dan hadits di atas, terdapat dalil ayat dan hadits lain yang menganjurkan kita tetap bekerja, diantaranya ada pada surat al Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Di dalam sebuah hadits juga terdapat riwayat bahwa rasululloh pernah ditanya shahabat tentang pekerjaan yang baik,

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ» (رواه أحمد وغيره)

Artinya: Dikatakan, Wahai Rasulullah, pekerjaan manakah yang lebih baik? Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang baik." (HR. Ahmad)⁴

³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Arbain An Nawawi, Pustaka Syabab, Surabaya, 2018

⁴ Badruddin al Aini, Umdatul Qori, Maktabah Syamilah, 12/155

Bagi sebagian masyarakat yang memahami perintah dan anjuran kerja akan menjadikan sebagai motivasi dan dorongan semangat kerja. Sehingga banyak diantaranya yang sampai melupakan hakekat dan tujuan kerja dalam menjalani kehidupan ini. Konsep bekerja jika hanya berdasarkan dalil tawakkal bisa menimbulkan sikap malas bekerja. Meskipun pada akhirnya Allah tetap memberikan jatah rizqi, karena semua makhluk Allah akan mendapatkan rizqi dengan porsinya masing-masing.

Sedangkan dorongan untuk bekerja jika hanya melihat dalil perintah bekerja saja, bisa menumbuhkan persepsi sukses dan tidaknya seseorang tergantung kerjanya. Sehingga kerja tidak mengenal lelah, bahkan kerja tanpa disertai doa. Etos kerjanya menjadi alasan utama untuk mendapatkan materi duniawi. Tanpa kerja tidak akan mendapatkan kesuksesan, atau sukses yang didapatkan adalah semata-mata hasil dari kerja dan jerih payahnya selama ini.

Hal ini menimbulkan pertanyaan apa gunanya kita bekerja keras, kalau memang jatah rizqi sudah ditentukan. Khususnya dalam dunia sufi yang aktifas sehari-harinya menjauh dari unsur duniawi dan hanya untuk mencari ridlo Allah. Apakah bekerja bisa dijadikan sebagai media untuk mencapai ridlo Allah, padahal hasil dari bekerja adalah materi duniawi. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas tentang konsep kerja yang sesuai dengan ajaran sufi, yang disampaikan oleh imam al Ghozali.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang menarasikan kesimpulan dari hasil penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti, yaitu pemikiran Al Ghozali tentang konsep bekerja dalam ajaran sufi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dari pemikiran imam Al Ghozali yang dituangkan dalam karyanya, kitab dan bukunya dan juga dari jurnal maupun artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan cara studi pustaka guna mencari informasi melalui buku referensi, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang relevan dengan tema penelitian.⁵

KAJIAN TEORI

Sufisme adalah ajaran menyucikan jiwa, menjernihan akhlak, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Sufistik adalah bersifat atau beraliran sufi. Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan singkat tentang pokok dari tasawuf. Disampaikan oleh beliau;

ثم اعلم أن التصوف له خصلتان الاستقامة مع الله تعالى والسكون عن الخلق، فمن استقام مع الله عز وجل وأحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم فهو صوفي

⁵ Abdulloh Arif Mukhlas, "PROSES KEPEMILIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Kritik Terhadap Uang Money Politik," *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2024): 65–86.

Artinya, “Ketahuilah tasawuf memiliki dua pilar, yaitu istiqamah bersama Allah dan harmonis dengan makhluk-Nya. Dengan demikian siapa saja yang istiqamah bersama Allah SWT, berakhlak baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka ia adalah seorang sufi” .⁶

Disampaikan oleh imam ghozali dalam kutipannya dari penyampaian Luqman Hakim terhadap anaknya “lepaskan kefaqiran dengan bekerja yang halal”. Masih dalam kutipan imam al Ghozali, Umar radlia Allah anhu, berkata “janganlah ada seseorang hanya duduk-duduk saja tanpa mencari rizqi, dan berdoa ya Allah berikanlah saya rizqi. Sungguh kamu semua tahu langit tidak menurunkan hujan emas atau perak”. Dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah segala aktifitas yang tujuannya untuk mendapatkan penghasilan atau rizqi guna memenuhi kebutuhan kehidupan dunia.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam ungkapan yang disampaikan imam Al Ghozali, “mendapatkan rizqi untuk kecukupan dirinya atau keluarganya, dengan bekerja adalah lebih baik, meskipun untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya bisa dengan mengharap pemberian orang lain, meminta atau mengemis”. Lebih lanjut Imam Al Ghozali mengatakan, “bekerja bertujuan untuk menumpuk harta yang tidak disalurkan pada hal-hal kebaikan adalah tercela, dan apabila cara bekerja melalui proses yang tidak benar adalah dzalim atau sesat”.⁸

Dari uraian yang disampaikan oleh imam Al Ghozali, dapat kita pahami bahwa, terdapat tiga karakter yang berhubungan dengan harta kekayaan; terpuji, tercela dan dzalim atau sesat. Hal tersebut ada kaitannya dengan cara mendapatkannya, tujuan mendapatkannya dan penggunaannya.

1. Cara Mendapatkan Harta

Dalam usaha dan cara untuk mendapatkan harta, imam Al Ghozali tidak membenarkan seseorang hanya berdoa saja. Meskipun jatah rizqi sudah ditentukan, namun rizqi tidak jatuh dari langit dalam bentuk uang atau beras. Datangnya rizqi butuh dijemput dalam bentuk usaha, selanjutnya diserahkan kepada yang berhak menentukan, berapapun yang akan kita dapatkan. Tawakkal dilakukan setelah adanya usaha yang dikerjakan. Demikian para ulama’ sufi mengajarkan tawakkal yang benar.

Meminta belas kasihan orang lain atau mengemis adalah bentuk salah satu usaha untuk mendapatkan rizqi. Secara hukum, uang yang dihasilkan dari meminta tidak dihukumi haram, namun para ulama’ termasuk ulama’ Sufi, menyarankan agar tidak melakukan pekerjaan meminta atau mengemis.

Larangan mengemis bukan tanpa alasan. Setiap adanya larangan, tentu sudah dipertimbangkan dampak negatifnya. Diantara beberapa sebab larangan mengemis dalam prinsip pendidikan tasawwuf adalah:

⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Singapura-Jeddah-Indonesia, Al-Haramain: 2005), 15.

⁷ Al Ghozali, *Ihya’ ulumuddin*, (Jiddah: darul Minhaj, 2011) 3/243

⁸ Al Ghozali, *Ihya’ ulumuddin*, (Jiddah: darul Minhaj, 2011) 3/247

- a. Membentuk karakter malas, karena tidak ada usaha kreatifitas dengan pikiran maupun tenaga. Sehingga kebiasaan meminta akan memanjakan nafsu yang akhirnya membentuk karakter malas.
- b. Membentuk karakter ketergantungan dengan orang lain yang bertentangan dengan sikap tawakkal yang dianjurkan setelah bekerja. Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah, mengharap pertolongan dari Allah, menyadari bahwa apapun yang terjadi atas kehendak Allah.
- c. Merendahkan harga diri dihadapan seseorang, demi mengharapkan pemberiannya, bahkan akan taat terhadap perintahnya.
- d. Melupakan nikmat yang telah Allah berikan. Karena orang yang mengemis akan menampakkan dirinya miskin, akan mengaku tidak memiliki harta, meskipun ekonominya sudah kecukupan.
- e. Mengemis bisa melahirkan sifat hasud. Seseorang yang memiliki harapan uluran tangan orang lain akan melahirkan sifat thoma'. Ketika harapan mendapatkan uluran tangan orang lain tidak membuahkan hasil, meminta juga tidak dikasih maka akan lahir sifat hasud, iri dan dengki.

Cara untuk mendaptkan harta di dalam bekerja jika ada unsur kecurangan atau khianat maka dihukumi dzalim.

2. Tujuan dari Bekerja

Dapat dipahami bahwa beberapa tujuan ketika bekerja sesuai dengan apa yang sudah disampaikan imam Al Ghozali adalah;

- a. Mendapatkan rizqi yang halal
- b. Menghindari meminta-minta
- c. Memperjuangkan atau menanggung kebutuhan keluarga
- d. Memberikan kasih sayang terhadap tetangga atau bersedekah.

Dari semua poin tujuan bekerja yang disampaikan imam Al Ghozali dapat disimpulkan bahwa bekerja memiliki nilai ibadah jika diniati dengan benar. Artinya, dalam urusan bekerja bukan sekedar bentuk kerjanya saja yang diperhatikan, namun tujuan dan niatnya juga dibenarkan.

Poin-poin yang disampaikan Imam al Ghozali di atas dalam tujuan bekerja, bukan semata-mata untuk menumpuk dan menikmati harta kekayaan, namun lebih kepada tuntutan kewajiban, bentuk rasa kasih sayang dan memposisikan Allah sebagai dzat tempat bersandar. Hal tersebut adalah poin-poin pokok ajaran faham sufistik yang menghindari nafsu duniawi.

Dari penjelasan tersebut, inti dari bekerja bukan sekedar untuk mendapatkan rizqi, namun lebih kepada melaksanakan ibadah. Sehingga nilai-nilai ibadah dalam bekerja tidak boleh diabaikan.⁹

3. Alokasi dan Pemanfaatan

⁹ Abdulloh Arif Mukhlas, Sofia Masulah, dan Alya Roghibah Faradisy, "Work Ethics In Review Of The Qur'an And Al-Hadist," *Journal of Social Science and Economics* 3, no. 1 (2024): 17–23.

Dari tujuan bekerja yang disampaikan oleh Imam Al Ghozali dapat dipahami bahwa alokasi dan pemanfaatan uang hasil kerja bisa memiliki nilai ibadah dan juga bisa dianggap sebagai bentuk maksiat.

Jika uang hasil bekerja digunakan untuk hal kebaikan, misalnya memberikan nafkah keluarga, membantu tetangga, amal jariah, dll, maka penggunaan harta tersebut adalah bentuk ibadah. Sehingga bekerja untuk menghasilkan uang yang akan dijadikan modal ibadah tidak bertentangan dengan ajaran sufistik. Bahkan bekerjanya sudah dinilai ibadah.

Tidak dibenarkan anggapan yang mengatakan bahwa harta yang sudah didapatkan dan menjadi hak milik, bebas digunakan oleh pemiliknya untuk apapun, kesenangan dan kepuasan, bermanfaat maupun tidak ada manfaatnya. Yang benar adalah harta merupakan amanat yang harus disalurkan kepada tempat yang benar sesuai dengan ajaran yang memberikan amanat, yaitu sang pencipta.

KESIMPULAN

Dari uraian data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bekerja tidak bertentangan dengan ajaran sufistik. Bekerja memiliki sisi nilai ibadah dengan ketentuan yaitu Pertama, cara yang benar, Kedua, tujuan yang baik meliputi; mendapatkan rizqi yang halal, menghindari meminta-minta, menanggung kebutuhan keluarga, serta membantu tetangga atau bersedekah, dan Ketiga, dialokasikan ke arah kebaikan. Bahkan disampaikan oleh Imam Al Ghozali, bekerja lebih baik daripada meminta. Pengaruh orang tidak bekerja bisa melahirkan karakter tidak baik yang dihindari para ulama' sufi. Karakter tidak baik yang dihindari faham sufistik akibat dari tidak bekerja adalah karakter malas, karakter berharap dan bergantung pada selain Allah, merendahkan harga diri, kurang bersyukur atas nikmat yang sudah diterima, dan karakter hasud.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. 2018. *Arbain An Nawawi*. Surabaya: Pustaka Syabab.

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. n.d. *al-Minhaj Syarah Nawawi 'ala Muslim*. Vol. 5, p.296. Maktabah Syamilah.

Al-Manawi, Abdurrauf. n.d. *At-Taisir bi Syarh al-Jami'as-Shaghir*. Vol. 1, p. 932. Maktabah Syamilah.

Al-Aini, Badruddin. n.d. *Umdatul Qori*. Vol.12, p.155. Maktabah Syamilah.

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Vol.3,p. 243. Jeddah: Darul Minhaj.

Al-Ghazali. (2005). *Ayyuhal Walad*, Singapura-Jeddah-Indonesia, Al-Haramain.

Muhammad Shiddiq al Qonuji, *Abjadu al Ulum*, (Beirut, Dar al kutub al ilmiyah, 2020)
2/370

- Muhammad Husen al Dahabi, at Tafsir wa al Mufasssirun, (Cairo, Maktabah Wahbah) 1/384
- Mukhlas, Abdulloh Arif. "Criticism Of The Dropship Technique: (Islamic Economic Perspective)." *Journal of Social Science and Economics* 1, no. 1 (2022): 26–37. <https://doi.org/10.37812/josse.v1i1.439>.
- Mukhlas, Abdulloh Arif. "PROSES KEPEMILIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Kritik Terhadap Uang Money Politik." *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2024): 65–86.
- Mukhlas, Abdulloh Arif, Sofia Masulah, dan Alya Roghibah Faradisy. "Work Ethics In Review Of The Qur'an And Al-Hadist." *Journal of Social Science and Economics* 3, no. 1 (2024): 17–23.
- Qardhawi, Yusuf. (1966). *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*. Translated by Umar Fanany. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Walian, Armansyah Walian. (2012). "KONSEPSI ISLAM TENTANG KERJA Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim." *An Nisa'a* 7, no. 1: 65–80.